

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang pada saat ini sedang dikembangkan secara menyeluruh oleh pemerintah, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pendirian SMK baru setiap tahun di berbagai daerah. Penjelasan pasal 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu” (Sisdiknas, 2006: 44). Pendidikan menengah kejuruan pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja berkualitas yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan bidang kejuruan dan kebutuhan dunia kerja. Salah satu cara untuk terciptanya lulusan SMK yang sesuai dengan tujuan tersebut, maka harus disusun kurikulum yang memiliki langkah nyata dalam penerapannya terutama penerapan kompetensinya. Demi mendukung terciptanya lulusan peserta didik yang berkualitas, pemerintah pada tahun 2006 memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk diterapkan di seluruh sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi di Indonesia, termasuk dalam hal ini SMK. Melalui KTSP ini pemerintah berharap dapat menghasilkan Pendidikan Indonesia yang baik, sehingga mampu untuk menghasilkan para lulusan SMK menjadi tenaga kerja dengan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Sejalan dengan pemberlakuan KTSP dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan kejuruan, maka pemerintah memberikan otonomi kepada tiap-tiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan, kondisi sekolah dan kebutuhan lulusan di dunia kerja, sebagaimana telah diamanatkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 1 Ayat 15 bahwa “Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan” (Sisdiknas, 2006: 63).

Pengembangan KTSP di SMK harus memperhatikan beberapa pertimbangan yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 17 Ayat 1 dan 2, sebagai berikut:

- (1) Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.
- (2) Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

(Sisdiknas, 2006: 73)

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan kejuruan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Namun kenyataan yang terjadi pada saat ini, masih ada sekolah khususnya SMK yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan akan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai untuk proses pembelajaran, meskipun SMK tersebut telah didirikan cukup lama. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 disebutkan bahwa:

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

(Sisdiknas, 2006: 85)

Cara pengadaan sarana dan prasarana sekolah termasuk SMK sebenarnya tidak hanya dilakukan dengan melakukan pembelian barang baru saja, tetapi

banyak cara yang dapat dilakukan. Menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2007: 14) cara pengadaan sarana dan prasarana diantaranya meliputi “Pembelian, pembuatan sendiri, penerimaan hibah atau bantuan, penyewaan, pinjaman, pendaurulangan, penukaran, dan perbaikan atau rekondisi”. Sungguh mengherankan apabila masih ada SMK yang belum mampu menyediakan sarana dan prasarana sekolah, padahal pemerintah sudah menetapkan batas waktu maksimum dalam penerapan standar sarana dan prasarana sekolah. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) Pasal 4, dijelaskan bahwa:

Penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) wajib menerapkan standar sarana dan prasarana sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini, selambat-lambatnya 5 (lima) tahun setelah Peraturan Menteri ini ditetapkan. (akhmadsudrajat.files.wordpress.com)

Hasil observasi penulis di SMK Wirakarya 1 Ciparay, diperoleh informasi bahwa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMK Wirakarya 1 Ciparay khususnya pada Program Studi Keahlian Teknik Otomotif Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) terdiri dari sekitar 30% teori dan 70% praktik. Apabila melihat komposisi dalam proses pembelajaran yang terdiri dari 70% praktik, sekolah tersebut harus mampu menyediakan sarana praktik yang memadai untuk pelaksanaan praktik. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan lulusan SMK Wirakarya 1 Ciparay menjadi tenaga profesional yang kompeten di bidang Otomotif Kendaraan Ringan. Selain penerapan proses pembelajaran tersebut, SMK Wirakarya 1 Ciparay pada tahun 2008 menjalin kerja sama dengan Perusahaan Toyota Auto 2000. Kerja sama tersebut dilakukan dengan salah satu tujuan untuk menghasilkan lulusan SMK Wirakarya 1 Ciparay yang berkualitas serta kompeten di bidang otomotif sebagaimana telah diamanatkan pada Penjelasan Pasal 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Informasi yang penulis peroleh setelah observasi di SMK Wirakarya 1 Ciparay ternyata untuk menjalin kerja sama dengan Toyota Auto 2000 tidaklah

Ega Sapta Gumilar, 2013

STUDI KELAYAKAN SARANA PRAKTIK TEKNIK KENDARAAN RINGAN DI SMK WIRAKARYA 1 CIPARAY

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

mudah karena perusahaan tersebut hanya menjalin kerja sama dengan satu SMK di setiap Kabupaten/Kota, serta perusahaan tersebut mengajukan beberapa persyaratan yang salah satu diantaranya sekolah tersebut harus mampu menyediakan sarana praktik yang sudah memenuhi standar dari pemerintah. Menurut Kaprog TKR SMK Wirakarya 1 Ciparay bahwa terjalinnya kerja sama dengan Toyota Auto 2000 karena pada saat itu sekolah tersebut mempunyai sarana praktik yang lengkap dan telah memenuhi standar sarana yang ditetapkan pemerintah dengan predikat layak, sehingga dapat menjalin kerja sama dengan perusahaan tersebut.

Lima tahun setelah terjalinnya kerja sama tersebut kondisi sarana praktik di SMK Wirakarya 1 Ciparay pastinya mengalami banyak perubahan, salah satunya kondisi sarana praktik ada yang bertambah dan ada yang berkurang karena mengalami kerusakan sehingga spesifikasi sarana praktik tersebut semakin rendah dari standar yang telah ditetapkan. Kondisi sarana khususnya peralatan praktik di sekolah tersebut pada Tahun Ajaran 2012/2013 banyak mengalami kerusakan dan kehilangan yang sebagian besar terjadi di area kerja kelistrikan otomotif. Kerusakan yang terjadi lebih diakibatkan oleh pemakaian yang terus-menerus tanpa adanya waktu pemeliharaan secara berkala.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, penulis dalam hal ini merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi sarana praktik yang tersedia di SMK Wirakarya 1 Ciparay apakah saat ini sesuai dengan Permendiknas Nasional Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK). Sangat disayangkan dalam Lampiran Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 tidak termuat secara rinci mengenai standar minimal spesifikasi alat dan bahan yang harus disediakan oleh tiap SMK/MAK. Penulis dalam penelitian ini selain mengacu pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008, juga akan mengacu pada standar sarana yang digunakan di SMKN 1 Katapang Kabupaten Bandung, supaya diperoleh secara rinci mengenai standar minimal

sarana yang harus disediakan oleh tiap SMK khususnya Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di Kabupaten Bandung.

Apabila melihat hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan standar sarana praktik dalam proses pembelajaran di SMK Wirakarya 1 Ciparay, dengan mengangkat judul **“Studi Kelayakan Sarana Praktik Teknik Kendaraan Ringan di SMK Wirakarya 1 Ciparay”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bermaksud untuk memperjelas permasalahan yang kemungkinan timbul dari penelitian dan juga identifikasi masalah ini berguna untuk memperjelas suatu objek dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Rendahnya ketersediaan sarana praktik di Bengkel TKR SMK Wirakarya 1 Ciparay yang sesuai dengan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) setelah lima tahun menjain kerja sama.
- (2) Rendahnya spesifikasi sarana praktik yang digunakan di SMK Wirakarya 1 Ciparay dalam menerapkan standar minimal dilihat dari standar yang digunakan di SMKN 1 Katapang Kabupaten Bandung.

C. Pembatasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah dan untuk menyikapi sasaran dalam tujuan penelitian sehingga tidak mengarah pada ruang lingkup yang lebih luas, maka penulis membatasi pengkajian permasalahan yang menyangkut pada pemenuhan sarana praktik menurut Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Wirakarya 1 Ciparay, sedangkan yang belum termuat dalam Permendiknas No. 40 Tahun 2008 akan merujuk pada standar yang

digunakan di SMKN 1 Katapang Kabupaten Bandung. Adapun pokok pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Penelitian dilakukan yang berkaitan dengan Memperbaiki Sistem *Starter* dan Komponen-komponennya di Bengkel TKR SMK Wirakarya 1 Ciparay.
- (2) Sarana praktik yang tersedia pada area kerja kelistrikan otomotif di Bengkel TKR SMK Wirakarya 1 Ciparay pada Kompetensi Dasar Memperbaiki Sistem *Starter* dan Komponen-komponennya yang meliputi perabot, peralatan, media pendidikan, dan perlengkapan lain.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah tingkat kelayakan sarana praktik yang digunakan pada Kompetensi Dasar Memperbaiki Sistem *Starter* dan Komponen-komponennya di Bengkel TKR SMK Wirakarya 1 Ciparay pada saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu: Mengetahui tingkat kelayakan sarana praktik yang digunakan pada Kompetensi Dasar Memperbaiki Sistem *Starter* dan Komponen-komponennya di Bengkel TKR SMK Wirakarya 1 Ciparay pada saat ini.

F. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari tujuan yang dikemukakan di atas, maka setelah penelitian ini selesai dilakukan dan hasilnya diperoleh, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- (1) Bagi pihak SMK Wirakarya 1 Ciparay sebagai masukan dalam proses pengadaan dan pengembangan sarana praktik.
- (2) Bagi Dinas Pendidikan dapat dijadikan acuan maupun pembanding dalam pelaksanaan dan pengembangan sarana praktik.
- (3) Bagi pihak penulis dapat diteliti kembali terutama segi efektifitas dan efisiensinya dalam pengadaan sarana praktik.

Ega Sapta Gumilar, 2013

STUDI KELAYAKAN SARANA PRAKTIK TEKNIK KENDARAAN RINGAN DI SMK WIRAKARYA 1 CIPARAY

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

G. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA pada bab ini penulis akan menjelaskan tinjauan umum pendidikan kejuruan, tinjauan umum sarana praktik SMK, standar sarana memperbaiki sistem *starter* dan komponen-komponennya, standar bengkel untuk kompetensi dasar memperbaiki sistem *starter* dan komponen-komponennya.

BAB III METODE PENELITIAN pada bab ini penulis akan menjelaskan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, skala pengukuran, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN pada bab ini penulis akan menjelaskan deskripsi pemaparan data dan pembahasan data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN pada bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh selama penelitian dan saran yang perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN